

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA GENERASI MILENIAL MELALUI PEMBELAJARAN SINOPTIK BERBASIS LITERASI DI ERA INDUSTRI 4.0

*** Asep Encu¹, Momon Sudarma²**

¹⁻²Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung

Email: asepencu@yahoo.com, momonsudarma@yahoo.com

Abstract

The millennial generation growing up in the digital era possesses unique characteristics in absorbing educational values, including in the context of religious moderation. This research aims to examine and develop a synoptic learning model based on literacy suitable for strengthening religious moderation among the millennial generation in the context of Industry 4.0. The method employed involves literature review and qualitative analysis to identify the effectiveness of synoptic learning integrating digital technology and information literacy. The findings indicate that a synoptic learning model incorporating digital literacy elements can enhance understanding and acceptance of religious moderation values among millennials. Learning is facilitated by presenting concise and relevant content, utilizing digital platforms familiar to this generation such as social media, interactive learning applications, and short videos. With this approach, millennials can become more actively engaged and critical in filtering and interpreting religious information they receive. This research implies that strengthening religious moderation can be achieved through adapting learning methods that resonate with the characteristics of the millennial generation. This literacy-based synoptic model is expected to serve as a guide in formulating effective religious education strategies in the Industry 4.0 era, while also serving as a concrete step in anticipating potential radicalism that may arise from misunderstandings of religious information.

Keywords: Religious Moderation, Millennials, Synoptic Learning, Digital Literacy

Abstrak

Generasi milenial yang tumbuh di era digital memiliki karakteristik unik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan, termasuk dalam konteks moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan model pembelajaran sinoptik berbasis literasi yang sesuai untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi milenial dalam konteks Industri 4.0. Metode yang digunakan melibatkan tinjauan pustaka dan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi efektivitas pembelajaran sinoptik yang mengintegrasikan teknologi digital dan literasi informasi. Temuan menunjukkan bahwa model pembelajaran sinoptik yang menggabungkan elemen literasi digital dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan milenial. Pembelajaran difasilitasi dengan menyajikan konten yang ringkas dan relevan, memanfaatkan platform digital yang akrab bagi generasi ini seperti media sosial, aplikasi pembelajaran interaktif, dan video pendek. Dengan pendekatan ini, milenial dapat menjadi lebih aktif terlibat dan kritis dalam menyaring dan menafsirkan informasi keagamaan yang mereka terima. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa memperkuat moderasi beragama dapat dicapai melalui adaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial. Model sinoptik berbasis literasi ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam merumuskan strategi pendidikan agama yang efektif di era Industri 4.0, sekaligus menjadi langkah konkret dalam mengantisipasi potensi radikalisme yang mungkin timbul dari kesalahpahaman informasi keagamaan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Milenial, Pembelajaran Sinoptik, Literasi Digital

A. Pendahuluan

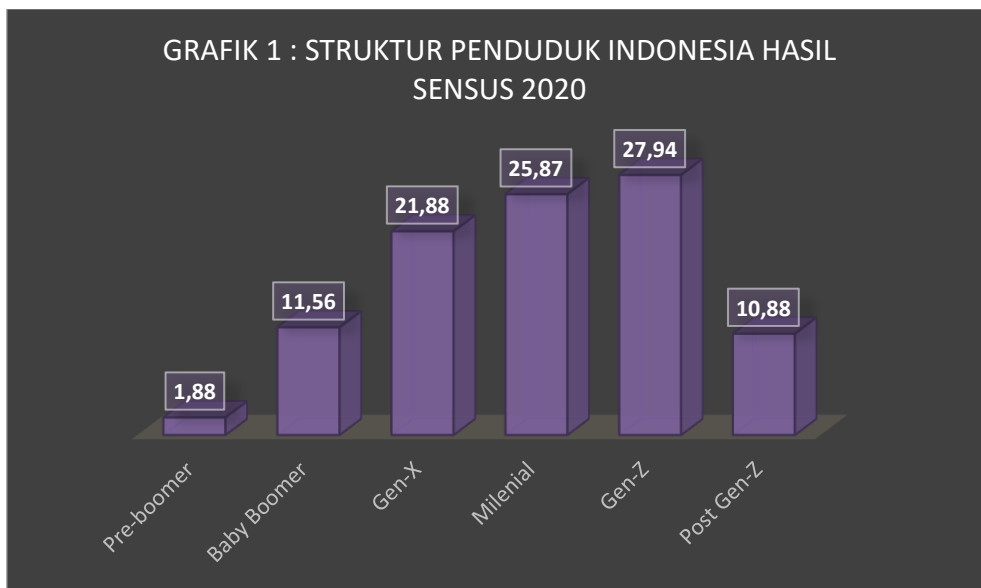
Indonesia khususnya, dan masyarakat dunia pada umumnya, dihadapkan pada realitas perubahan sosial yang radikal. Radikalitas itu, tampak dari adanya pengaruh teknologi informasi dan komunikasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan yang kemudian memaksa pentingnya adaptasi dan transformasi nilai sosial dan budaya masyarakat seiring perkembangan zaman. Pengalaman 2020-2021, pandemi Covid-19 memaksa warga dunia untuk merumuskan pola hidup baru, atau biasa di kenal dengan istilah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) atau new normal. Tatanan AKB atau New Normal, bukan hanya dalam gaya hidup di masyarakat, tetapi juga berdampak pada aspek ekonomi, sosial budaya, dan juga dunia pendidikan.

Dunia pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, secara bertahap dan berkelanjutan, mulai mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Model belajar dari rumah (BDR), pendidikan jarak jauh (distance learning atau distance education) menjadi pilihan strategis dalam penguatan layanan pendidikan di masa pandemi. Di lihat dari aspek kependudukan, komposisi penduduk Indonesia khususnya, dan akan menjadi trend masyarakat dunia umumnya, mulai didominasi oleh generasi X, milenial atau generasi Z. Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020, penduduk Indonesia mulai didominasi oleh warga negara kelahiran antara tahun 1965 sampai 2012. Mereka itulah, generasi yang menduduki posisi sebagai generasi muda, produktif dan juga kelompok warga negara yang menjadi peseta didik di lembaga-lembaga pendidikan.

Meminjam definisi yang dirujuk Badan Pusat Statistik (2020) dari William H. Frey, generasi X adalah penduduk kelahiran antara 1965-1980, generasi milenial adalah kelahiran

antara 1981-1996, dan generasi Z adalah penduduk kelahiran dari tahun 1996. Kembali meminjam data hasil Sensus Penduduk Indonesia 2020, penduduk dari kelompok ini, adalah generasi produktif dengan jumlah penduduk hampir 70,72 % dari total 270,2 juta penduduk Indonesia. Sementara, warga negara yang berada di lembaga pendidikan, sekitar 27,94 %. Kemudian, generai muda, yang berada pada usia produktif, berjumlah 25.87 %., dan itulah yang disebut generasi milenial.

Dengan formasi komposisi penduduk serupa itu, maka lembaga pendidikan umumnya, dihadapkan pada tantangan dengan kebutuhan kalangan generasi milenial dan generasi Z atau post-Z. Kelompok generasi inilah, yang akan menjadi warna utama dari dinamika layanan pendidikan, dan sosial budaya masyarakat Indonesia ke depan. Dengan kata lain pula, kelompok generasi inilah, yang kini merasakan dampak pandemi, dan sekaligus merasakan hiruk pikuknya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks kehidupan sosial, budaya dan pendidikan. Kemudian, bila ditengok dari indeks pembangunan manusia (human development index), bangsa Indonesia sudah mencapai angka 71,94, dengan kategori antara sedang dan tinggi. Untuk sebagian besar daerah di Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan dan Sulawesi sudah mencapai level IPM yang tinggi, sementara sejumlah daerah lainnya, masih sedang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 5,41 point dari IPM tahun 2010. Informasi menariknya, dari data ini, menunjukkan rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia, baru menyentuh angka 8,48 tahun.



Sumber : Infografis BPS dimodifikasi, 2021

Dari data IPM itu, ada nilai kritis yang perlu dicermati, yakni (1) program wajib belajar di Indonesia, belum mencapai target program Wajar 9 tahun, dan (2) dibutuhkan adanya peran yang lebih maksimal untuk sosialisasi dan komunikasi pendidikan kepada masyarakat, sehingga agenda penuntasan program wajar 9 tahun, dan peningkatan kualitas generasi muda Indonesia dapat dilanjutkan dan dicapai dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Kondisi kritis ini, bisa dilihat pula dari posisi Indonesia dalam rangking PISA (Program For International Student Assessment) tahun 2018. Kompetensi membaca anak Indonesia masih terbilang rendah, demikian pula pada kompetensi matematika dan sains,

dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Kondisi ini, secara tegas disampaikan Mendikbud, Nadiem Makarim, bahwa:

Untuk nilai kompetensi Membaca, Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 77 negara. Untuk nilai Matematika, berada di peringkat 72 dari 78 negara. Sedangkan nilai Sains berada di peringkat 70 dari 78 negara. Nilai tersebut cenderung stagnan dalam 10 - 15 tahun terakhir. Fakta ini, hendaknya menjadi perhatian utama bagi pelaku pendidikan, atau pelayanan pendidikan. Andai, kita abai terhadap ini, maka ancaman the lost generation akan menjadi ancaman berat bagi bangsa Indonesia. Terlebih lagi, dengan pandemi Covid-19, yang terjadi sepanjang tahun 2020. Ancaman pandemi ini, menyebabkan potensi learning lost terjadi hampir merata di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang tidak terkontrol, menurut Nadiem Makarim, potensial menjadi penyebab adanya learning lost. Oleh karena itu, perlu ada strategi baru dalam mengatasi ancaman learning lost. Sekali lagi, bila kondisi ini, tidak diatasi dengan baik, maka Generasi Muda Indonesia masa depan, akan menjadi generasi yang lemah.

Ada beberapa asumsi dasar, yang perlu dikedepankan, sebagai dasar pemikiran dalam merumuskan model pembelajaran yang diperuntukkan menghadapi generasi milenial. Pertama, alasan teologis. Allah Swt berfirman, proses pembinaan, pendidikan, atau pelatihan (dakwah dan tarbiyah), hendaknya dilakukan dengan menggunakan Bahasa Kaumnya.

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya (*bi lisan qaumih*), agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Qs. Ibrahim/14:4)

Makna lisan dalam firman Allah Swt itu, sudah tentu mengarah dan mengacu pada language (bahasa tutur), tetapi, maknanya, bukan dalam pengertian language semata, melainkan pada 'tingkat kemampuan atau kebiasaan berkomunikasi' sehingga memudahkan penyampaian pesan kepada lawan bicara. Ar-Raghib al-Asfahani berpendapat bahwa perbedaan lidah, akan membedakan dialek dan bahasa. Bila demikian adanya, bila kita tidak peka terhadap adanya keanekaragaman (*lisanu qaumih*) maka akan ada kesenjangan pemahaman antar pengguna dengan pendengarnya. Oleh karena itu, makna berbicara dengan lisan kaumnya, itu perlu diartikan sesuai dengan kebiasaan, dan tingkat kemampuan berbahasa masyarakat yang ada di sekitar kita.

Selain penggunaan 'bahasa kaum', pola komunikasi pun, perlu disesuaikan dengan minat, bakat, dan kemampuan. Tuntutan ini, setidaknya tergal dari pesan firman Allah Swt lain, yang tertuang dalam Surat Al-Baqarah, yang berbunyi :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau

pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah/2:286)

Selaras dengan pesan dan informasi Kitab Suci (14:4, 2:286), tampaknya relevan dengan kebutuhan kita untuk merumuskan strategi pembelajaran yang tepat, bagi generasi baru, yang ada dihadapan kita. Alasan kedua, aspek praktis. Setiap perubahan akan melahirkan adanya tantangan baru, dan setiap tantangan baru membutuhkan adanya pendekatan baru. Efektivitas layanan pendidikan, akan dipengaruhi oleh kesesuaian antara masalah dengan pendekatannya. Untuk tantangan baru, maka akan dibutuhkan pendekatan baru, guna dapat memecahkan masalah baru yang dihadapinya. Einstein mengatakan, *“We cannot solve our problems with the same thinking we used when we created them”* (Kita tidak bisa memecahkan masalah kita dengan pemikiran yang sama seperti yang kita gunakan saat kita menciptakannya). Terkait hal ini, Abdul Halim Soebahar mengutip pendapat yang disanadkan pada Imam Ali bin Abu Thalib kw, yang berbunyi , *“alimu auladikum ghairi ma ulimtum, fa innahu khuliqu li zaman ghairu zamanikun”*. Didiklah anak-anakmu dengan cara orangtua mengajarimu, karena anakmu diproyeksinya untuk sebuah zaman yang berbeda dengan zamanmu.

Dengan memperhatikan fakta demografis, landasan teologis dan asas praktis tersebut, tampak menjadi nyata bagi kita, bahwa tantangan baru dalam dunia pendidikan itu adalah kebutuhan untuk merumuskan model dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan minat, bakat, dan kemampuan generasi milenial. Kebutuhan ini, menjadi sangat penting, khususnya terkait dengan perlunya memberikan pengawalan terhadap masa depan bangsa Indonesia, sehingga bonus demografi ini, benar-benar menjadi berkah bagi masa depan Bangsa Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan (action research) untuk memahami fenomena secara mendalam dan mengembangkan strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama melalui pembelajaran sinoptik berbasis literasi di kalangan generasi milenial. Subjek penelitian terdiri dari generasi milenial yang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi dan SMA di beberapa kota besar di Indonesia, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan pakar pendidikan, observasi partisipatif selama proses pembelajaran di kelas, studi pustaka untuk mengkaji literatur dan penelitian terdahulu, serta kuesioner untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai pemahaman dan sikap siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran sinoptik berbasis literasi dilakukan melalui beberapa tahap: analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru, desain model pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dengan materi moderasi beragama, implementasi model di kelas, dan evaluasi efektivitas melalui analisis data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan

metode analisis tematik untuk wawancara dan observasi, serta statistik deskriptif untuk kuesioner. Validitas dan reliabilitas penelitian dijamin melalui triangulasi data dan peer debriefing dengan pakar pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan. Dengan metode ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi milenial dalam konteks era Industri 4.0.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Generasi Milenial

Terdapat cukup ragam pandangan, mengenai batasan usia generasi milenial (Kementerian PPPA-BPS, 2018, BPS, 2020, Delcampo, dkk., 2011) dan karakteristiknya (BPS, 2020, Delcampo, dkk, 2011, dan Norhadi Hasamn, dkk, 2018). BPS menyebut generasi milenial itu adalah penduduk yang lahir antara 1981-1996, sedangkan Delcampo menyebut generasi milenial adalah penduduk yang lahir dari 1981 sampai 2000-an, dan biasa disebut juga dengan generasi Y. Perbedaan ini, terjadi bukan hanya dalam masalah batasan usia, tetapi tampil pula dalam pandangan mengenai karakteristik utama dari generasi milenial ini. Untuk kepentingan wacana ini, penulis mencoba merumuskan ulang, sejumlah pandangan tersebut, ke dalam beberapa aspek, dengan maksud dan tujuan memudahkan dalam memahami tantangan pendidikan modern, sehingga memudahkan dalam merumuskan solusi dan pemecahan masalah pengembangan layanan pendidikan bagi generasi milenial di era industri 4.0.

Pertama, aspek politik demografi. Memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan penduduk di Indonesia, maupun dunia, kelompok generasi milenial ini, dalam beberapa tahun ke depan, akan menjadi kelas menengah (middle class) yang dominan. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, jumlah penduduk pada kelompok milenial akan berada di lingkungan lembaga pendidikan, (27,94 %) dan sektor ekonomi (25.87 %). Jumlah mereka, lebih dari setengahnya dari penduduk Indonesia. Bonus demografi yang terjadi di Indonesia ini, akan menjadi berkah, bila dikelola dengan baik, dan potensial menjadi musibah bila gagal mengelolanya. *Kedua*, aspek ekonomi. Kelompok milenial memiliki gaya entrepreneurship yang berbeda dan lebih kuat dibandingkan generasi sebelumnya. Karakteristik entrepreneurship itu, diantaranya adalah rasa percaya diri yang tinggi, dalam menggeluti minat, dan bakatnya sendiri dan juga lebih kreatif serta inovatif. Tidak mengherankan, bila kemudian, muncul dari kelompok ini, yang terjun dalam dunia star up (perintis usaha) berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Sitti Utami Rezkiawaty Kamil mengutip pandangan dari Alvara Research Center yang menyebut bahwa:

“Generasi millennial kelas menengah urban adalah generasi yang creative. Mereka terbiasa berpikir. generasi millennial kelas menengah urban adalah generasi yang confidence, mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapatnya tanpa ragu-ragu”.

Dedy Corbuzier dan Erik Ten Have, melihat bahwa ada potensi besar bagi bangsa Indonesia, dengan karakter unik yang hadir di tengah anak muda sekarang ini. Kedua penulis ini, menyebutnya sebagai sebuah kekuatan anak milenial (millennial power). Narasi yang dibangunnya pun, memberikan arah pemikiran yang menegaskan bahwa anak milenial memiliki jiwa entrepreneur dan juga ‘unik’ dibanding dengan generasi sebelumnya. Bekerja bagi anak milenial, bukan dimaksudkan untuk sekedar mendapat upah atau uang, melainkan untuk mendapatkan kenyamanan keseimbangan hidup (*work-life balance*). *Ketiga*, generasi milenial cenderung menganut pemikiran out of the box, kaya ide dan gagasan. Bahkan, cenderung untuk tidak mau dikontrol atau didoktrin. Anak milenial bersikap jiwa terbuka

(*open minded*), baik terhadap gagasan, informasi atau pengetahuan baru sekalipun. Resikonya, model pembelajaran yang mendikte, atau pekerjaan yang mengekang kebebasan berekspresi, akan sulit diterima oleh kalangan milenial.

Keempat, anak milenial cenderung belajar agama secara terbuka. Mereka memanfaatkan media sosial untuk mencari, dan menemukan nilai-nilai kebenaran, termasuk ajaran agama. Perbedaan ini, kontras terjadi dengan praktek belajar agama pada generasi X atau generasi sebelumnya. Dedy Corbuzier dan Erik Ten Have (2020) menerangkan bahwa kalangan generasi milenial, hampir lebih mengedepankan kompetensi dari formalitas lembaga pendidikan. Demikian pula dengan belajar Agama. Jika dalam generasi sebelumnya, seseorang belajar agama kepada elit agama (ustad, pastor atau bikhu), maka di zaman ini, mereka belajar agama dari kelompok gaungnya dan dari dunia maya. Intenet dan medsos dengan ragam sumber yang tersedia, menjadi referensi kajian keagamaan, yang digunakan generasi milenial dalam mempelajari agama, atau nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Kelima, dari aspek sosial. Generasi milenial termasuk generasi gaul. Komunitas sosial yang dibangun generasi ini, adalah komunitas yang memiliki kesamaan hobi atau kepentingan. Terkat dengan hobi, Alvara Research Center, sebagaimana dikutip Sitti Utami Rezkiawaty Kamil, mengatakan bahwa :

“Generasi millennial kelas menengah urban adalah generasi yang connected. Mereka merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti”.

Keenam, aspek budaya teknologi. Generasi milenial intensif dalam menggunakan medsos, baik dalam pengertian sosial maupun untuk kepentingan lainnya, khususnya kegiatan usaha. Generasi milenial adalah generasi yang terkoneksi oleh jaringan komunikasi dan informasi global. Pada kelompok inilah, masyarakat terkoneksi (*connected society*) terbentuk. Sitti Utami Rezkiawaty Kamil, menegaskan bahwa kehidupan generasi millennial tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet, entertainment atau hiburan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini. Keintiman anak milenial dengan teknologi informasi dan komunikasi ini, baik itu dalam pengertian IOT (*internet of things*) ataupun medsos, bukan hanya untuk kepentingan hiburan, tetapi juga adalah untuk pembelajaran, atau pencarian informasi. Sebagaimana yang juga ditemukan dalam Fazlul Rahman, bahwa media sosial dijadikan sebagai alternatif untuk belajar agama.

Terakhir, aspek sikap hidup. Generasi milenial, meminjam argumentasi dari Delcampo, dkk (2011), memiliki sikap pragmatis dalam hidup. Sikap ini, bisa jadi, yang kerap disalahtafsirkan banyak pihak, sebagai sikap hidup yang mementingkan kepentingan diri sendiri (*Me, Me Generation* atau *self-centered life*). Akibat dari sikap pragmatis ini, anak milenial cenderung tidak fanatic pada satu partai, satu mazhab, atau satu pemikiran tertentu. Nilai anutan yang dikedepankannya adalah nilai praksis bagi kehidupannya dan karir masa depannya. Disamping tujuh karakter yang sudah dikemukakan tersebut, kita pun mendapatkan asupan informasi bahwa, ada aspek paradox yang juga perlu diperhatikan. Jeanne Marie Tulung, mengatakan :

“Menyebut generasi ini dengan penuh stereotype: cenderung santai hidupnya, narsistik, kepribadiannya *self-centered life*, delusional, termanjakan (*coddled*), ekspektasi yang tidak realistis, cenderung adiktif pada kehidupan yang mobil dan selalu online; mereka berisik di media sosial dengan kritik dan saran yang lugas jika layanan tidak sesuai dengan harapan mereka – kerap broadcast keprihatinan dan kepedulian mereka melalui media sosial; mereka juga tidak kemakan oleh iklan, mereka lebih cenderung mendengarkan teman dan komentar dari nitizens di media

sosial dan media massa tentang barang apa yang baik untuk mereka; mereka gaul, namun mereka tetap menjaga privasi, dll”.

Sudah tentu, karakteristik generasi milenial ini, belum bisa disederhanakan serupa itu. Perkembangan dari generasi ini, masih terus akan berkembang. Bahkan perkembangannya pun, belum bisa diprediksi. Namun demikian, beberapa karakter yang diangkat dalam wacana ini, kiranya dapat dijadikan batu pijakan untuk merumuskan model pembelajaran, setidaknya dalam kurun waktu satu atau dua dekade ke depan.

2. Analisis dan Pembahasan

Sudah menjadi fakta sosial, industri 4.0 telah hadir dihadapan kita. Kemudian, generasi millennial atau generasi Z atau post Z pun, sudah hadir di hadapan kita. Generasi ini, hadir, tumbuh dan berkembang semakin luas. Kehadiran mereka, sudah tentu, akan menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan, sudah dapat diprediksi dalam beberapa tahun ke depan, mereka akan menjadi aktor penting dalam menjaga keberlanjutan bangsa dan negara Indonesia. Ada beberapa catatan penting, yang perlu dikedepankan, sebagai bagian dari pemetaan karakter generasi milenial. *Pertama*, Generasi milenial intens dan dekat dengan teknologi media sosial. Karakter media sosial, seperti facebook, intagram, twitter, tik tok, whatsapp, ataupun yang lainnya, memiliki kesamaan, yakni ‘pesan singkat, jelas dan langsung ke sasaran’. Dalam pesan teks, khususnya di medsos, akan hadir dalam bentuk pesan singkat, yang tidak lebih dari 100 karakter. Masih ada orang yang mengirim pesan di medsos, facebook atau whatsapp dengan narasi yang panjang, namun cenderung ‘diabaikan’.

Mewakili anak milenial, Rahmi Anjani dalam blog pribadinya memberikan pesan kepada rekan-rekan generasinya, terkait etika menulis pesan di media online, yaitu:

“Hindari mengirim pesan dengan paragraf panjang. Pastikan pesan tetap singkat dan ‘to the point’ tapi tidak terkesan sombong atau kurang peduli. Jika ingin menyampaikan sesuatu yang panjang dan detail, disarankan untuk menelepon saja”.

Kedua, generasi milenial cenderung berorientasi pada diri sendiri (self-centered life). Berbagai hal, baik iklan, informasi, ataupun kegiatan, yang dianggap tidak memiliki relasi atau kaitan langsung dengan kebutuhan dan kepentingannya, cenderung diabaikan dan ditinggalkan. Fokus pada informasi, dan kegiatan yang dianggap memiliki kepentingan dan memenuhi kebutuhannya. Itulah yang disebut sikap pragmatisnya anak milenial. *Ketiga*, merujuk pada hasil informasi dari PISA, generasi muda Indonesia cenderung malas membaca. Namun demikian, kebiasaan nonton baik di media elektronik mainstream maupun media sosial, semakin meningkat. Youtube, instragram, atau media sosial lainnya diakses lebih banyak, dan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Menurut APJII, sebagaimana dipublikasikan di media kominfo, bahwa populasi Indonesia tahun 2019 berjumlah 266.911.900 juta, dan pengguna internet Indonesia diperkirakan sebanyak 196,7 juta pengguna. Hal ini menunjukkan ada kenaikan 8,9 % dari tahun sebelumnya. Jumlah ini, semakin meningkat di masa pandemi 2020, dan diduga akan terus meningkat di masa-masa yang akan datang. *Keempat*, khusus terkait dengan pencarian identitas dan sikap beragama. Generasi milenial lebih banyak mencari informasi dari teman sekelompok dan atau dari media sosial. Sehingga tidak mengherankan bila kemudian, dibaca oleh para pengamat bahwa media sosial saat ini, menjadi penyebab kematiannya para pendakwah konvensional.

Meneliti perkembangan terakhir saat ini, Fazlul Rahman mencatat ada penguatan peran dan fungsi media sosial. Media sosial bukan sekedar untuk bisnis dan gaul, namun juga dijadikan sebagai sumber informasi agama dan keagamaan, kendati gejala anonimitas di media sosial, sering muncul di group medsos kita masing-masing. Pesan keagamaan di

media sosial ini, selain menyasar langsung ke pembaca, juga berkembang terbuka dan liar dari ragam sumber, yang kadang tidak diikuti dengan identitas penulis atau sumber asli yang jelas. Dalam kontes ini, bagi generasi milenial yang tidak matang dalam berpikir, akan mudah terkena informasi hoax, atau isme-isme keagamaan yang tidak tepat. Merujuk pada analisis itu, setidaknya ada beberapa rumusan rekomendasi yang perlu dikembangkan di masa mendatang. Rekomendasi ini, diharapkan, satu sisi mendorong penguatan literasi, dan pada sisi lain meningkatkan kualitas kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Pertama, sudah menjadi kebutuhan dasar, pengembangan literasi agama dan keagamaan ditampilkan secara modern atau milenial. Pendidikan keagamaan, hendaknya tidak sekedar berbasis teks, vocal atau verbal, melainkan sudah mengarah pada penguatan visual. Meminjam istilah John Naisbitth, budaya baru generasi milenial itu, bergerak dari teks ke visual, dan kemudian dari visual ke virtual. Gagasan ini mengarah dan mendukung pada upaya penguatan literasi media generasi milenial. Pembelajaran agama dan keagamaan milenial, adalah pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi baru dalam konteks kegiatan keagamaan.

Kedua, selaras dengan karakter anak milenial yang malas membaca, tetapi sangat intens menggunakan medsos, maka sajian narasi dan pembelajaran keagamaan, perlu dikembangkan dengan durasi pendek, tema fokus, dan ringan dikaji, tetapi memiliki makna yang mendalam. Karakter ini, kita sebut dengan model *synoptic learning*, atau pembelajaran sinopsis.

Ketiga, visi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan. Adalah menarik, munculnya komunitas hijrah pada kelompok selebritis, atau remaja gaul. Spirit dan semangat belajar agama, tidak harus tumbuh di masjid dan di ke masjidkan, tetapi bisa dihadirkan di berbagai tempat berkumpulnya generasi muda milenial. Sejak tahun 2020-an, sudah mulai muncul istilah ‘ustadz gaul’, yang berdakwah di tempat komunitas masyarakat. Mereka hadir di tengah masyarakat, dan bukan mengajak masyarakat ke tempat ibadah. Pendekatan ini cukup menarik dan memberikan dampak-positif dalam konteks komunikasi dakwah dengan masyarakat dengan karakter baru. Bahkan, Ayi Yunus, mengawali kajian fikihnya, dengan judul Fikih Milenial, yang khusus membahas masalah-masalah anak milenial, seperti music, cadar, membuat video, film dan juga makanan halal (food halal).

Keempat, generasi milenial termasuk generasi yang kritis, setidaknya menjadi generasi muda yang tidak mau dikendalikan oleh pihak lain, atau atasan yang suka memerintah. Pendekatan doktrin dan refresif, akan lebih banyak ditolak oleh kelompok generasi milenial. Oleh karena itu, pendekatan dan pengembangan literasi keagamaan yang dialogis, akan menjadi lebih mengena untuk dilakukan. Merujuk pada hasil dan rekomendasi penelitian UIN Sunan Kalijaga, untuk memberikan pencerahan dan menjadi bagian dari agenda deradikalisasi, maka diperlukan pemnyediaan referensi dari sudut pandang beragam. Pendekatan ini, akan menjadi daya koreksi terhadap pemahaman radikal, dan kontra pemikiran terhadap pemikiran-pemikiran yang radikal.

Kampanye perang melawan hoax, membantu membangunkan kesadaran literasi media dan literasi informasi kepada generasi milenial untuk mendapatkan informasi yang benar. Dengan hadirnya, narasi alternatif, anak milenial dituntut untuk menemukan pandangan yang terbaik dan kemudian mengikutinya (*fa yattabi'una ahsanah*). Di sinilah, kampanye perang melawan hoax, bukan sekedar bermanfaat untuk melawan isu-isu sosial politik, tetapi juga untuk menjaga kemoderasian sikap dalam menggunakan informasi yang bersumber dari internet, yang terkadang bersifat anonim.

Terkait dengan perkembangan zaman, isi atau konten pembelajaran, hendaknya senafas dengan spirit yang dikembangkan al-Qur'an Surat az-Zumar (39:18). Dalam firman Allah Swt ini, memberikan kesan untuk membangun pribadi yang cerdas (ulul albab),

dengan teknik memberikan sajian informasi ragam pandangan, untuk kemudian peserta didik diajak berpikir kritis. Sajian narasi yang perlu dilakukan, misalnya dengan menyajikan pandangan dari ragam mazhab. Teknik ini, akan sangat bermanfaat, karena keululalaban, akan hadir dengan kemampuan mengambil sikap dan nilai terbaik diantara pandangan itu. Dari sinilah, semangat literasi beragama yang akan melahirkan sikap moderat.

Sebagai sebuah kritik, mengapa muncul ‘radikalitas pemikiran dan sikap beragama’ ? salah satu diantaranya, adalah karena sumber-informasi terbatas (tunggal), dan penafsir ajaran agama diserahkan pada satu orang yang dianggap pemilik otoritas. Dengan adanya internet, pada hari ini, seorang generasi milenial dapat berhadapan dengan *multi reference*, dengan ragam sudut pandang dan mazhab.

Kendati informasi yang berkembang itu beragam dan seakan bertolak belakang, maka agenda pembelajaran modern itu, adalah pembelajaran yang mampu memberikan bekal untuk bersikap kritis, sehingga bisa fayatbai’una ahsanah (kritis dan konstruktif mengambil pandangan yang terbaik). Terakhir, adalah fakta, bahwa informasi keagamaan dan juga kehidupan berbangsa dan bernegara, diterima anak milenial dari berbagai sumber dengan ragam perspektif. Kondisi ini, menyebabkan anak milenial tumbuhkembang dan hidup di tengah informasi yang multi-literer (banyak literatur dan banyak rujukan). Hal ini akan melahirkan, ‘pengolahan’ dan ‘penggodogan’ warna pemikiran agama anak milenial akan jauh lebih berwarna dibandingkan dengan model pembelajaran mono-reference (rujukan tunggal yang sewarna)

Pada masa sebelumnya, seseorang kadang hanya ‘mendapat hak’ atau ‘kesempatan’ untuk mendapatkan informasi dari satu-pemikiran atau satu mazhab. Sebuah lembaga pendidikan, kadang hanya menyediakan kepustakaan yang dianggap selaras dengan mazhab pemikirannya. Situasi seperti ini, potensial menyebabkan (1) seorang pembelajar, terasing dari dinamika perkembangan dan ragam perspektif, dan (2) bila tidak dewasa dalam pemanfaatan dan penggunaannya, pola pikir serupa itu, akan tumbuh menjadi pemikiran yang radikal, atau setidaknya menjadi fanatic. Karena pengetahuan dan pemikirannya berkembang dan dikembangkan dengan cara mono-reference.

Media sosial dan era Industri 4.0., menyajikan sumber informasi yang beragam. Dalam satu detik, digenggaman ponsel yang dimilikinya, seorang anak milenial akan bisa mengakses beragam sumber informasi, dengan beragam sudut pandang mengenai satu pokok masalah yang sedang dikajinya. Pada konteks itulah, pembinaan dan pelatihan pengembangan keterampilan literasi media dan keterampilan berpikir kritis, menjadi modal penting dalam membangun kesedaran beragama yang moderat.

3. Rekomendasi : Synoptic Learning

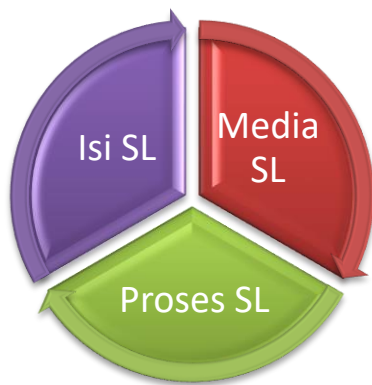
Fenomena belajar agama dari internet, pada satu sisi memberikan keleluasan dan fleksibilitas yang tinggi bagi setiap orang. Namun demikian, bila tidak terkendali, seseorang yang belajar agama dari internet, potensial-meminjam istilah Koentowijoyo, akan menjadi muslim tanpa masjid. Analisisnya dulu, lebih diarahkan pada fenomena bangkitnya generasi muda Muslim perkotaan yang belajar Islam dari organisasi atau kelompok sosialnya. Kelihatannya, gejala muslim tanpa masjid ini, akan semakin meluas, masuk ke kelompok generasi muda muslim tanpa dibatasi posisi geografi. Istilah Muslim Tanpa Masjid, setidaknya dapat diartikan sebagai generai muda muslim baru yang belajar agama secara terbuka, dari ragam sumber, tanpa harus dari lembaga pendidikan yang otoritatif, misalnya saja, belajar agama dari media sosial.

Untuk mengantisipasi lahirnya generasi Muslim Tanpa Masjid lanjutan, maka dibutuhkan ada pengembangan model pembelajaran yang bisa menarik minat anak milenial belajar agama secara intensif. Model pembelajaran ini, satu sisi, memiliki karakter modern,

dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, dan pada sisi lain, selaras dengan karakter dari generasi milenial dimaksud. Model pembelajaran yang diusulkan disini, yakni model pembelajaran sinoptik. Istilah sinoptis diambil dari kata sinopsis, yang mengandung makna ringkas, ringkasan, aoutline atau rangkuman (summary), pendek atau pokok pikiran. Dengan memanfaatkan makna dasar dari kata sinopsis itu, kemudian dikembangkan menjadi pembelajaran sinopsis (synoptic learning).

Praktek pembelajaran sinopsis (synoptic learning), yang kita maksudkan adalah praktek pembelajaran yang pendek, tetapi focus dan mengarah. Dalam prakteknya, model pembelajaran sinoptik ini mencakup tiga aspek, yakni isi, proses dan media. Ketiga wujud ini, perlu dibedakan, karena memiliki karater sendiri, tetapi tidak bisa dipisahkan.

Pembelajaran sinopsis dari sisi proses, artinya, pentingnya memperhatikan psikologi belajar. Waktu belajar yang terlalu lama, akan mudah memancing kejenuhan dan kebosanan bagi peserta didik. Praktek belajar yang efektif, adalah pembelajaran yang berada dalam situasi dan kondisi anak nyaman, dan bergairah untuk belajar. Materi yang kompleks, bila dihadapkan pada peserta didik yang sedang nyaman, dan bersemangat, akan mudah untuk diterima. Begitu pula sebaliknya, sesederhana apapun materi pelajaran, jika anak sudah mengalami kejenuhan, maka akan sulit untuk diterimanya. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memperhatikan waktu belajar, baik dalam pengertian hariannya atau waktu penyelesaiannya. Film pendek, dokumentasi pendek, atau pesan pendek yang dikemas dalam video, lebih menarik dibandingkan film panjang.



Aspek kedua, pembelajaran sinopsis disampaikan dengan materi atau isi yang pendek, fokus dan ringkas. Senafas dengan karakter media sosial, seperti facebook, Instagram, twitter atau tiktok, yang merupakan media penyampai pesan dan ekspresi penggunaanya dalam ukuran yang ringkas waktunya, dan singkat pesannya. Pada sejumlah kasus, sekarang kita sudah mulai menemukan sejumlah karya tulis yang dipublikasikan dengan bentuk sebagai buku saku, dengan karakter pendek, ringkas tetapi fokus. Hal menariknya lagi, dalam konteks tradisi Agama Islam, kitab suci al-Qur'an dan Hadist Rasulullah Muhammad Saw, disampaikan dalam bentuk *synoptic message* (pesan singkat). Kendati hadist atau firman Allah Swt itu, singkat dan ringkas, namun memiliki kandungan makna dan pesan yang sangat luas biasa mendalam dan strategis. Seperti contoh, firman Allah Swt saat menjelaskan ciri dari Ulul Albab (orang yang cerdas), yang berbunyi :

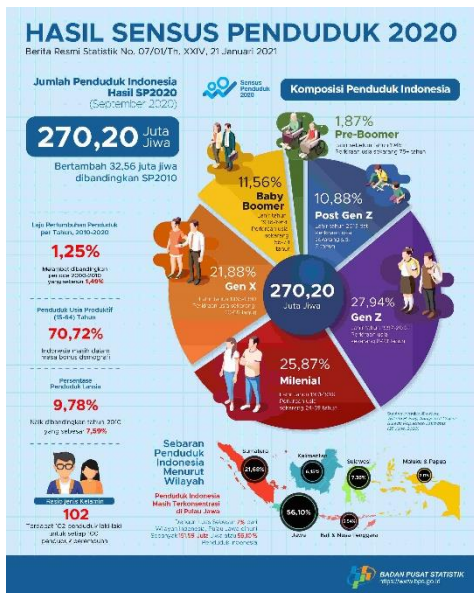
(الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۗ) (الزمر/39: 18)
 ... (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Az-Zumar/39:18)

Pada firman Allah Swt itu, inspirasi yang tertangkapnya sangat mendalam. Kendati disampaikan dalam satu bait (kalimat), namun makna dan pesannya sangat mendalam dan luas. Inilah yang disebut dengan sinoptik learning dalam konteks isi. Hal serupa, dapat ditemukan pula dalam sejumlah hadist Rasulullah Muhammad Saw. Misalnya :

Shahih Bukhari 1320: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mustanna telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ismail berkata: telah menceritakan kepada saya Qais dari Ibnu Mas'ud radliyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak boleh iri (dengki)

kecuali kepada dua hal. (Yaitu kepada) seorang yang Allah berikan kepadanya harta lalu dia menguasainya dan membelanjakannya di jalan yang haq (benar) dan seorang yang Allah berikan hikmah (ilmu) lalu dia melaksanakannya dan mengajarkannya (kepada orang lain)".

Dua contoh informasi keagamaan tadi (ayat suci al-Qur'an dan Hadist), tampak jelas menggunakan model paparan yang singkat, namun fokus dan mengandung muatan pesan yang mendalam. Dalam kitab-kitab hadis dan juga Kitab Suci al-Qur'an, kita akan menemukan fakta serupa itu. Jarang sekali, andapun ada, hanya dalam beberapa hadis atau ayat saja, yang memuat pesan suci dengan narasi yang cukup panjang, sementara pada umumnya menggunakan model sinopsis, pendek, singkat tapi fokus pada sasaran. Sisi ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran sinopsis dalam bentuk fisik atau mediana. Media pembelajaran sinopsis, sifatnya bisa cetak, bisa pula digital. Infografis adalah contoh pembelajaran sinopsis dalam bentuk cetak, sedangkan video di youtube adalah pembelajaran sinopsis dalam bentuk digital.



Pemaksimalan media (cetak dan elektronik) dalam pembelajaran sinopsis ini, diharapkan akan menjadi stimulasi kepada peserta didik untuk melek teknologi, melek media dan juga melek informasi. Sebuah infografis, akan menuntut literasi informasi kepada peserta didiknya. Penggunaan media elektronik dalam pembelajaran sinopsis akan menuntut literasi teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk bisa membuat bahan ajar dalam pembelajaran sinoptik, seorang penyusun hendaknya sudah paham dan menguasai teknik pembuatan narasi, yang menggunakan rumus 5W+1H (what, when, who, why, where dan how). Dengan rumusan ini, kita dapat membuat sebuah model narasi yang pendek, ringkas tetapi fokus.

Media yang digunakan dalam pembelajaran sinoptik, baik berupa cetak maupun elektronik, seperti infografis, akan menjadi bagian penting dalam mengembangkan keterampilan literasi, dan numerasi. Pada sisi lain, jika kita mengembangkannya dengan model bahan ajar elektronik, maka akan mendukung pada upaya pengembangan literasi teknologi atau literasi digital kepada peserta didik. Bahkan, untuk tahapan selanjutnya, pada praktek pembelajaran di kelas, pembuatan bahan ajar dan media ajar ini, bisa dijadikan proyek-kreatif kepada peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek serupa itu, akan jauh lebih memberikan tantangan menarik bagi anak-anak generasi milenial. Terlebih lagi, bila kemudian hasilnya dipublikasikan sebagai bentuk penghargaan (apresiasi) terhadap karya dan produktivitas peserta didik. Trik dan teknik ini, akan meningkatkan kebanggaan dan nilai aktualisasi bagi peserta didik di era media sosial baru. Berdasarkan pertimbangan itu, penulis berkeyakinan bahwa model pembelajaran sinoptik merupakan konstruksi model pembelajaran yang menjadi simpul pertemuan antara agenda penguatan literasi media, literasi teknologi dan penguatan model pembelajaran moderasi beragama dalam konteks merespon karakter dan budaya generasi milenial.

D. Kesimpulan

Generasi milenial adalah kelompok sosial dengan karakter dan orientasi hidup yang berbeda dari sebelumnya. Fakta sosial ini, sesungguhnya, perlu dicermati, dipahami dan disikapi secara proporsional, sehingga dapat dirumuskan model dan strategi pemberdayaannya yang proporsional. Dihadapan generasi milenial, kita tidak bisa memaksa kehendak dan pikiran kita. Mereka adalah generasi yang cenderung berani mengambil sikap dan keputusan sendiri, dan tidak mau dikendalikan oleh pikiran orang lain. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dengan ‘bahasa kaumnya’ menjadi sangat penting untuk dikedepankan. Pendekatan pembelajaran sinopsis (synoptic learning), adalah alternatif penting yang bisa diujicobakan dalam konteks pembelajaran dihadapan generasi milenial dan penguatan literasi beragama berbasis media sosial di era Industri 4.0. Pendekatan pembelajaran sinoptik, baik dalam pengertian isi, proses maupun teknologinya, diharapkan akan dapat memenuhi kebutuhan generasi milenial dan sekaligus menjadi instrument dalam mengantarkan pada gerbang generasi muda Indonesia yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Soebahar, “Memahami Filosofi Pendidikan Islam”, dalam <https://bit.ly/2KR1BMw>, lihat juga Asep Encu dan Momon Sudarma, Membangun Madrasah Berkeadaban, Bandung : Pustaka Billah, 2019.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani, Kamus al-Qur’an, Penerjemah Ahmad Zaini Dahlan, Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017. Jilid 3.
- Ayunda Pininta Kasih, "Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi Ini", Klik link di <https://bit.ly/3qZoFFZ> , diunduh tanggal 27 Januari 2021. Paparan itu, disampaikan Nadiem Makarim, 3 April 2020.
- Badan Pusat Statistik (bps.go.id), tanggal 27 Januari 2021.
- Dedy Corbuzier dan Erik Ten Have, Millennial Power, Jakarta : BIP, 2020.
- Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting dari Transformasi Digital”, dikutip dari <https://bit.ly/3qYdhKa>.
- Faozan Tri Nugroho, “42 Kata-kata Albert Einstein, Sarat Ilmu dan Motivasi“, Dikutip dari <https://bit.ly/2NCm9a5>, 27 Januari 2021.
- Fazlul Rahman, Matinya Sang Dai, Otonomisasi Pesan-Pesan Keagamaan Di Dunia Maya, Tangerang Selatan : LSIP, 2011.
- Indah Budiati, dkk. Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia, Kementerian PPPA-BPS, 2018.
- Jeane Marie Tulung, dkk , Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi, Cet. 1, Depok: Rajawali Pers, 2019 .
- John Naisbitt, Mind Set, New York : Herpers Collins Book, 2006.

Kumpulan Hadist ini, dikutip dari <https://gethadith.web.app/>

Mayling Oey-Gardiner, dkk. *Era Disrupsi : Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, Jakarta : Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017.

Momon Sudarma, “Pandemic Covid-19 Sebagai Katalis Perubahan Radikal Dunia Pendidikan “, dalam Indra Yusuf (editor), *Tantangan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19*, Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2020 : 6-12.

Neneng Zubaedah, *Pemerintah Beberkan Cara Pemerintah Atasi Learning Loss*”, 23/01/2021, Berita dikutip dari <https://bit.ly/3a7iaKh>, diunduh 27 Januari 2021.

Noorhaidi Hasan, dkk. *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Jogjakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Rahmi Anjani, “10 Etika Berkirim Pesan Online yang Perlu Kamu Tahu“, dengan link : <https://bit.ly/3cgkLo2>, diunduh 27 Januari 2021.

Robert G. DelCampo, *Managing The Multi-Generational Workforce : From The GI Generation To The Millennials*, England : Gower Publishing Limited, 2011.

Sitti Utami Rezkiawaty Kamil, *Literasi Digital Generasi Millennial*, Kendari : Literacy Institute, 2018.

Tan Yigitcanlar dan Tommi Inkinen, *Geographies of Disruption Place Making for Innovation in the Age of Knowledge Economy*, Swiss : Springer Nature Switzerland AG, 2019.

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir. Terjemahan*, Jakarta : GIP. Penerjemah Al-Kattani, dkk. 2013. Jilid 7.